

BAB III

PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF ALQURAN DAN HADIS

A. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam arti sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya. Yaitu Kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dewasa yang dimaksud adalah dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri secara biologis, psikologis, paedagogis dan sosiologis.¹

Pendidikan menurut John Dewey adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Dengan mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan untuk tujuan pendidikan. Generasi muda sebagai penerus generasi tua seyogyanya dapat menghayati, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut.²

Menurut M.J. Langeveld pendidikan adalah memberi pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak yang belum dewasa pertumbuhannya menuju ke arah kedewasaan. Dalam arti dapat berdiri dan bertanggung jawab susila

¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 1.

² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 67.

atas segala tindakan-tindakannya menurut pilihan sendiri. Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan nilai moral (kekuatan batin, karakter), pikiran dan tumbuh anak yang berhubungan antara satu dengan lainnya. Agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang dididik selaras.³

Menurut M. Yusuf al-Qurdlowi, bahwa “Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang. Dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya”.⁴

Pengertian pendidikan Islam yang dipaparkan oleh M. Yusuf al-Qurdlowi di atas, sudah sangat jelas bahwa pendidikan Islam itu sebenarnya berguna dalam membentuk karakter manusia seutuhnya. Yang disiapkan untuk menghadapi masyarakat atau lingkungan sekitar dengan segala kebaikan dan keburukannya. Dan dipersiapkan untuk menghadapi perkembangan zaman yang semakin dinamis. Sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi dengan tuntunan syarî’at-Nya dan mampu mencapai dua kebahagiaan yaitu kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat.

Setelah penulis mengutip pengertian pendidikan menurut beberapa ahli di atas. Ada baiknya, di sini penulis juga mencantumkan asal kata dari pendidikan

³ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 2.

⁴ Veithzal Rivai Zainal, *Islamic Education Management: dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2015), h. 73.

yang terdapat dalam Alquran. Kata pendidikan dalam Alquran terdapat tiga istilah, yaitu *at-Tarbiyah*, *at-Ta'lim* dan *Tazkiyah*. *At-Tarbiyah* berakar dari kata *rabba-yurabbi* yang berarti mendidik. Istilah ini diungkapkan dalam Alquran:⁵

Q.S. al-Isrâ'/17: 24.

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Do'a kepada ibu bapak yang diperintahkan di sini menggunakan alasan (كما ربَّيتني صغيراً) *kamâ rabbayânî shagîran* dipahami oleh sementara ulama dalam arti *disebabkan karena mereka telah mendidiku waktu kecil*, bukan *sebagaimana mereka telah mendidiku waktu kecil*. Jika Anda berkata *sebagaimana*, rahmat yang anda mohonkan itu adalah kualitas dan kuantitasnya sama dengan apa yang anda peroleh dari keduanya. Adapun bila Anda berkata *disebabkan* karena, limpahan rahmat yang Anda mohonkan itu anda serahkan kepada kemurahan Allah swt. dan ini dapat melimpah jauh lebih banyak dan besar daripada apa yang mereka limpahkan kepada Anda.⁶

Betapapun, do'a dan bakti yang diajarkan agama ini, bukan saja merupakan pendidikan kepada anak/manusia untuk pandai-pandai mensyukuri nikmat dan mengakui jasa orang lain—apalagi ibu bapak—tetapi juga bertujuan mengukuhkan hubungan harmonis antar-keluarga yang pada gilirannya dapat mengukuhkan sendi-sendi kehidupan masyarakat dan umat manusia.⁷

⁵ Veithzal Rivai Zainal, *Islamic Education Management: dari Teori ke Praktik*, h. 84

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.. 67-68.

⁷ M. Quraish Shihab..., *Tafsîr Al-Mishbâh*, h. 69.

Q.S. as- Syu'arâ/26: 18.

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

Fir'aun tidak menanggapi perintah Allah yang disampaikan Nabi Mûsâ as. *Dia berkata* mengingatkan Nabi Mûsâ as. tentang masa lalunya serta apa yang dianggap olehnya sebagai jasa. Katanya: “*Bukankah kami, dengan dengan segala kebesaran dan fasilitas yang kami miliki, telah mengasuhmu di antara keluarga kami waktu engkau masih bayi, yakni baru lahir, dan engkau tinggal bersama kami saja tidak bersama keluarga lain menghabiskan beberapa tahun lamanya dari umurmu.* Mestinya jasa itu engkau balas dengan baik, bukan seperti apa yang engkau lakukan sekarang.”⁸

Kata *rabba* menurut Abû al-A'lâ al-Maudûdî mengandung beberapa arti sebagai berikut: (1) mendidik, memelihara, dan meningkatkan, (2) menghimpun, dan mempersiapkan, (3) tanggung jawab, perbaikan, dan pengasuhan, (4) keagungan, kepemimpinan, dan wewenang, (5) pemilik.⁹

Sedangkan kata *ta'lim* berasal dari kata *'allama yu'allimu* yang berarti mengajar dan *Tazkiyah* berasal dari kata *zakkâ-yuzakkî* yang berarti membersihkan. Kata tersebut bisa ditemukan dalam Q.S. al-Baqarah/2: 151.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Ayat ini merupakan bukti pengabulan do'a Nabi Ibrâhîm as. yang dipanjatkannya ketika beliau bersama putranya Ismâ'îl as. membangun Ka'bah.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*..., h. 202.

⁹ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 112.

Permohonan Nabi Ibrahim di sana berbunyi: “Tuhan kami! Utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, dan mengajarkan kepada mereka *al-Kitâb* dan *al-Hikmah* serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana” (QS. Al-Baqarah [2]: 129).¹⁰

Terdapat sedikit perbedaan antara permohonan Nabi Ibrahim as. dan pengabulan Allah yang disebut dalam ayat 151 yang dibahas ini. Perbedaan tersebut adalah bahwa pada ayat 129 menyucikan ditempatkan pada peringkat terakhir dari empat macam permohonan. Sedangkan, pada ayat yang dibahas ini, menyucikan ditempatkan pada peringkat ketiga dari lima macam anugerah Allah dalam konteks memperkenankan do'a Nabi Ibrahim itu. Lima macam anugerah itu adalah: 1) Rasul dari kelompok mereka, 2) Membacakan ayat-ayat Allah, 3) Menyucikan mereka, 4) Mengajarkan *al-Kitab* dan *al-Hikmah*, 5) Mengajarkan apa yang mereka belum ketahui.¹¹

Q.S. al-Jumu'ah/62: 2.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Imâm Fakhruddîn ar-Râzi dalam tafsirnya menulis tentang ayat di atas lebih kurang sebagai berikut: “Kesempurnaan manusia diperoleh dengan mengetahui kebenaran serta kebajikan dan mengamalkan kebenaran dan kebajikan itu. Dengan kata lain, manusia memiliki potensi untuk mengetahui secara teoritis

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*..., h. 431-432.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*..., h. 432.

dan mengamalkan secara praktis. Allah swt. menurunkan kitab suci dan mengutus Nabi Muhammad Saw. untuk mengantar manusia meraih kedua hal tersebut.¹²

Masih menurut Imam Fakhruddîn ar-Râzi, kalimat *membacakan ayat-ayat Allah* berarti Nabi Muhammad Saw. “menyampaikan apa yang beliau terima dari Allah untuk umat manusia”, sedang *menyucikan mereka* mengandung makna “penyempurnaan potensi teoretis dengan memperoleh pengetahuan *Ilâhiyah*”, dan *mengajarkan al-Kitâb* merupakan syarat tentang pengajaran “pengetahuan lahiriah dari syariat”. Adapun *al-Hikmah* adalah “pengetahuan tentang keindahan, rahasia, motif, serta manfaat-manfaat syariat.”¹³

Menurut Syaikh Muhammad Abduh, makna *menyucikan mereka* adalah “membersihkan jiwa mereka dari keyakinan-keyakinan yang sesat, kekotoran akhlak, dan lain-lain yang merajalela pada masa jahiliah,” sedang *mengajar al-Kitab* dipahami olehnya sebagai “mengajar tulis-menulis dengan pena”, karena—kata Abduh seperti dikutip oleh Rasyid Ridha dalam tafsir *al-Manar*—“Sesungguhnya agama (Islam) yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. ini telah mengharuskan mereka belajar tulisan dengan pena dan membebaskan mereka dari buta huruf karena agama tersebut mendorong (bangkitnya) peradaban, serta pengaturan urusan umat.”¹⁴

Berdasarkan tafsiran tentang *tazkiyah* yang dipaparkan oleh Imâm Fakhruddîn ar-Râzi dan Syaikh Muhammad Abduh di atas, dapat dipahami bahwa *tazkiyah* juga mengandung arti pendidikan. Sebab, menyempurnakan potensi

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh...*, h. 45-46.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh...*, h. 46.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh...*, h. 46.

teoretis dengan tujuan memperoleh pengetahuan *Ilâhiyah* dan membersihkan jiwa dari keyakinan-keyakinan yang sesat, kekotoran akhlak, dan lain-lain yang merajalela pada masa jahiliah juga merupakan bagian dari pendidikan. Apabila dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka *tazkiyah* adalah suatu hal yang menjadi tanggung jawab dalam pemeliharaan, pembimbingan, dan pengembangan fitrah peserta didik. Hal ini agar peserta didik selalu berada dalam dalam kondisi suci dalam keta'atan kepada Allah dan terhindar dari perbuatan tercela.¹⁵

Berdasarkan istilah-istilah yang terdapat dalam Alquran tersebut di atas, hal ini menunjukkan bahwa Alquran melihat pendidikan sebagai sarana yang amat strategis dan ampuh dalam mengangkat harkat dan martabat manusia dari keterpurukannya sebagaimana dijumpai di abad jahiliyah. Alquran juga menegaskan tentang pentingnya tanggung jawab intelektual dalam melakukan berbagai kegiatan. Dalam hal ini, segala kegiatan pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang haruslah didukung dengan ilmu pengetahuan, keahlian, dan keterampilan yang dimilikinya.¹⁶

Sedangkan kata *ta'dib* berasal dari hadis Nabi Saw. yang berbunyi: *أَدَّبَنِي رَبِّي* *فأحسن تأديبي* yang menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, kata tersebut lebih menggambarkan tujuan dari pendidikan. Yaitu menghasilkan manusia yang baik/bermutu. Sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

¹⁵ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi...*, h. 133.

¹⁶ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), h. 36.

The aim of education in Islam is to produce a good man. What is meant by good in our concept of "good man"? The fundamental element inherent in the concept of education in Islam is the inculcation of adab (ta'dib). For it is adab in the all-inclusive sense I mean as encompassing the spiritual and material life of a man that instils the quality of goodness that is sought after. Education is what the Prophet, Peace be upon him, meant by adab.¹⁷

Term *ta'dib* yang bermakna pendidikan ini juga terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imâm Bukhârî:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدٌ هُوَ ابْنُ سَلَامٍ، حَدَّثَنَا الْمُجَارِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا صَالِحُ بْنُ حَيَّانَ، قَالَ: قَالَ عَامِرُ الشَّعْبِيِّ: حَدَّثَنِي أَبُو بُرْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "ثَلَاثَةٌ هُمْ أَجْرَانِ: رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، آمَنَ بِنَبِيِّهِ وَآمَنَ بِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَالْعَبْدُ الْمَمْلُوكُ إِذَا أَدَّى حَقَّ اللَّهِ وَحَقَّ مَوْلَاهِ، وَرَجُلٌ كَانَتْ عِنْدَهُ أُمَّةٌ فَأَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا، وَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيمَهَا، ثُمَّ أَعْتَقَهَا فَتَزَوَّجَهَا فَلَهُ أَجْرَانِ"، ثُمَّ قَالَ عَامِرٌ: أَعْطَيْنَاكَهَا بِعَيْرِ شَيْءٍ، قَدْ كَانَ يُرَكَّبُ فِيهَا دُونَهَا إِلَى الْمَدِينَةِ¹⁸

Dalam hadis ini Rasulullah menjelaskan, bahwa siapa orang yang memiliki pelayan wanita (budak perempuan), lalu ia mendidiknya sehingga hamba sahaya tersebut memiliki akhlak dan adab yang baik, lalu memerdekakannya dan menikahnya, maka baginya dua pahala. Dalam hal ini, istilah *ta'dib* lebih ditekankan kepada hal mendidik seseorang agar memiliki adab yang baik dan bertingkah laku sopan.¹⁹

¹⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, ed., *Aims dan Objectives of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdulaziz University, 1979), h. 1.

¹⁸ Al-Imâm al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, jilid I, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1435 H/2014 M), h. 34.

¹⁹ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi...*, h. 125.

B. Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Secara harfiah karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.²⁰ Karakter atau watak adalah sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya.²¹

Kata etika, moral, watak, dan karakter dalam bahasa Arab dan Persia adalah akhlak. Kata itu merujuk pada sebuah bentuk yang tampak dan yang batin pada seseorang. Yang juga disebut sirat, atau karakter, berlawanan dengan surat (wajah: bentuk luar). Dalam cara yang sama, kata *khalq* berarti yang tampak, wajah fisik manusia.²² Secara teknis, *khulq* adalah sebuah kualitas psikologis (*malakah*), yang menyebabkan sebuah perbuatan dilakukan secara mudah tanpa dipikirkan lagi. Yang bersifat sementara disebut keadaan, hal. Sementara yang permanen disebut watak/karakter atau *malakah*.²³

Pengertian akhlak secara terminologis sebagaimana dikemukakan oleh ulama akhlak antara lain: ²⁴

²⁰ Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*, (Jakarta: AL-MAWARDI PRIMA, 2012), h. 197.

²¹ *Wikipedia.org* (8 November 2015).

²² Muhsin Jawadi, *Etika Sebagai Cabang Filsafat Praktis*, Jurnal Bayan II, No. 2 (2012): h, 79.

²³ Muhsin Jawadi, *Etika Sebagai Cabang Filsafat Praktis*, h. 80.

²⁴ Hasan Zaini, *Perspektif al-Qur'an Tentang Pendidikan Karakter (Pendekatan Tafsir Maudhu'i)*, Jurnal Ta'dib 16, No. 1 (2013), h. 3.

1. Ilmu akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.
2. Ilmu akhlak adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan mengatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.

Bila dicermati dari pengertian di atas, bahwa karakter sama dengan akhlak. Secara bahasa, akhlak berasal dari bahasa Arab bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti kesopanan, adat, pembawaan watak, dan tabiat.²⁵

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat, sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum yang memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu Ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam.²⁶

Bersemainya nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung dalam pribadi Rasul tersimpul pada karakter pribadi Rasulullah Saw. yang merupakan implementasi akhlak dalam Islam.²⁷ Allah berfirman dalam Q.S. al-Ahzab/33: 21.

²⁵ *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-a'lam*, (Beirut: Dâr al-Masyriq, 2003), cet. 40, h. 194.

²⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan karakter...*, h. 58.

²⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan karakter...*, h. 59.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Ayat di atas menyatakan: sesungguhnya telah ada bagi kamu pada diri Rasulullah, yakni Nabi Muhammad Saw., suri teladan yang baik bagi kamu. Yakni bagi orang yang senantiasa mengharap rahmat kasih sayang Allah dan kebahagiaan hari kiamat. Serta teladan bagi mereka yang berzikir mengingat kepada Allah dan menyebut-nyebut nama-Nya dengan banyak, baik dalam suasana susah maupun senang.²⁸

Bisa juga ayat ini masih merupakan kecaman kepada orang-orang munafik yang mengaku memeluk Islam, tetapi tidak mencerminkan ajaran Islam. Kecaman itu dikesankan oleh kata (لقد) *laqad*. Seakan-akan ayat itu menyatakan: “Kamu telah melakukan aneka kedurhakaan, padahal sesungguhnya di tengah kamu semua ada Nabi Muhammad yang mestinya kamu teladani.”

Kalimat (لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ) bagi orang yang mengharap Allah dan hari kiamat berfungsi menjelaskan sifat orang-orang yang mestinya meneladani Rasul Saw. Memang, untuk meneladani Rasul Saw. secara sempurna diperlukan kedua hal yang disebut di atas. Demikian juga dengan zikir kepada Allah dan selalu mengingat-Nya.

Kata (أسوة) *uswah* atau *iswah* berarti teladan. Pakar tafsir, az-Zamakhshyari, ketika menafsirkan ayat di atas, mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasul itu. Pertama dalam arti

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh...*, h. 438-439.

kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. Kedua dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani. Pendapat pertama lebih kuat dan merupakan pilihan banyak ulama. Kata (نبي) dalam firman-Nya (في رسول الله) berfungsi “mengangkat” dari diri Rasul satu sifat yang hendaknya diteladani, tetapi ternyata yang diangkatnya adalah Rasul Saw. sendiri dengan seluruh totalitas beliau. Demikian banyak ulama.²⁹ Salah satu hadis menyatakan:

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ قَدْ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ»³⁰

Disampaikan oleh Qasim ibn Asbag dan Hakim melalui Abdul ‘Aziz ad-Darâwirdî dari Ibnu ‘Ajlân dari al-Qa’qa’ ibn Hakim dari Abi Shalih dari Abu Hurairah. Berkata Ibnu ‘Abdil Barri bahwasanya ini termasuk hadis madanî shahîh. Akhlak yang termasuk dalam hadis ini mencakup segala macam hal yang baik secara keseluruhan baik dari segi agama, keutamaan (*al-Fadhlu*) , *murûah*³¹, berbuat kebaikan (*ihsân*)³², dan keadilan³³. Oleh karena itulah Nabi Saw. diutus

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh...*, 439.

³⁰ Malik ibn Anas, *Al-Muwatta*, juz 2, (al-Maktabah al-Waqfiyyah, tth), h. 282.

³¹ Muruah berarti keperwiraan, keberanian, kejantanan, kehormatan, harga diri, kewibawaan, muruah. Muruah adalah kata sifat yang diambil dari kata benda *mar’u*, yang berarti “manusia”, “orang”, atau “orang laki-laki”. Muruah pada asalnya berarti sifat yang dimiliki oleh manusia, orang atau orang laki-laki. Sifat tersebutlah yang membedakan manusia dari hewan dan makhluk lain pada umumnya. Istilah ini dipakai dalam agama Islam dalam pengertian mengaplikasikan akhlak yang terpuji dalam segala aspek kehidupan serta menjauhkan akhlak-akhlak yang tercela sehingga seseorang senantiasa hidup sebagai orang terhormat dan penuh kewibawaan. Lihat *Ensiklopedia Hukum Islam*, Vol. IV, h. 1236-1237.

³² Ihsan berarti memperbaiki, membaguskan, berbuat baik, berbuat kebajikan. Penghayatan akan hadirnya Allah Swt dalam hidup melalui penghayatan terhadap diri sendiri, seakan-akan diri merasa berada di hadirat Allah Swt. pelaku ihsan disebut muhsin. Penegertian ihsan ini didasarkan pada hadis Nabi Saw. dalam tanya jawabnya dengan Jibril: “Apa artinya ihsan?” “Jawab Nabi Saw. “Bahwa engkau mengabdikan kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya. Jika engkau tidak melihat-Nya, Dia melihatmu (HR al-Bukhari dan Muslim). Lihat *Ensiklopedia Hukum Islam*, Vol. II, h. 650.

untuk menyempurnakannya. Al-Bâjî berkata bahwa dulunya bangsa Arab merupakan sebaik-baiknya manusia dari segi akhlaknya yang merupakan sisa-sisa ajaran atau syari'at Nabi Ibrahim. Akan tetapi kebanyakan mereka sesat dalam kekafiran, maka diutuslah Nabi Saw. untuk menyempurnakan akhlak. Untuk menjelaskan apa yang menyebabkan mereka sesat dan mengkhhususkan apa saja yang ada dalam syari'at atau ajaran Nabi Muhammad Saw.³⁴

Seluruh ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. mengajarkan kepada kesempurnaan etika seorang pribadi Muslim yang baik. Lebih terperinci, pengertian dari etika Islam adalah tingkah laku manusia yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan, ucapan, dan pikiran yang sifatnya membangun, tidak merusak lingkungan dan tidak pula merusak tatanan sosial bupotensi. Serta tidak bertentangan dengan ajaran Islam, namun berlandaskan Alquran dan hadis.³⁵

Seperti yang terlihat dari pengertian-pengertian di atas, bahwa antara pendidikan karakter, akhlak dan etika pada dasarnya memiliki tujuan yang sama yaitu mengarahkan manusia atau individu untuk melakukan perbuatan-perbuatan

³³ Keadilan berasal dari kata adil yang merupakan salah satu sifat manusia dalam rangka menegakkan kebenaran kepada siapa pun tanpa kecuali walaupun akan merugikan dirinya sendiri. Secara etimologis, *al-'adl* berarti tidak berat sebelah, tidak memihak, atau menyamakan yang satu dengan yang lain. Secara terminologis adil berarti “mempersamakan sesuatu dengan yang lain baik dari segi nilai maupun dari segi ukuran sehingga sesuatu itu menjadi tidak berat sebelah dan tidak berbeda satu sama lain”. Adil juga berarti “berpihak atau berpegang kepada kebenaran”. Keadilan lebih dititikberatkan pada pengertian “meletakkan sesuatu pada tempatnya”. Lihat *Ensiklopedia Hukum Islam Vol. 1*, h. 25.

³⁴ Al-Imâm Jalâluddin ‘Abdurrahman as-Suyuti as-Syafi’i, *Tanwîr al-Hawâlik Syarh ‘alâ Muwatha Mâlik*, juz II, (Beirut: al-Maktabah at-Tsaqafiyah, tth), h. 97.

³⁵ Istighfarotur Rahmaniyyah, *Pendidikan etika: Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 89.

yang baik dan menjauhi perbuatan yang tercela. Baik bersumber dari budaya atau kebiasaan dalam suatu masyarakat maupun dari Alquran dan hadis-hadis Nabi Saw. Pendidikan karakter yang bersumber dari adat kebiasaan masyarakat dapat diimplementasikan asalkan tidak bertentangan dengan Alquran dan hadis Nabi Saw.

Akhlak menurut pengertian Islam adalah salah satu hasil dari iman dan ibadah. Bahwa iman dan ibadat manusia tidak sempurna kecuali kalau timbul dari situ akhlak yang mulia dan mu'âmalah yang baik terhadap Allah dan makhluknya. Akhlak mulia yang diminta dari muslim untuk berpegang teguh padanya harus dipelihara bukan hanya terhadap makhluk saja, tetapi juga wajib dan lebih-lebih lagi terhadap Allah dari segi akidah dan ibadat.³⁶

Hal ini menunjukkan bahwa keharusan manusia untuk berakhlak tidak hanya sebatas kepada sesama manusia. Tetapi juga kepada alam dan terlebih lagi kepada Sang Maha Pencipta yaitu Allah swt. Akhlak yang mulia itu juga merupakan perhiasan yang paling mulia yang menjadi pembeda baik antara manusia dengan hewan maupun manusia dengan manusia lainnya.

Akhlak tidak hanya mencakup hal-hal yang bersifat lahiriah saja, akan tetapi juga mencakup sikap batin dan pikiran manusia. Oleh sebab itu, akhlak Islam mencakup akhlak pada Tuhan, pada Rasul, pada sesama manusia dan pada lingkungan sekitar.³⁷

³⁶ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 312.

³⁷ TH. Sumartana, et. al., *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-Agama* (Yogyakarta: Interfidei, 2003), h. 267. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: 2013), h. 347.

Sesungguhnya cita-cita tertinggi dalam pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak. Yang mampu membentuk manusia yang terdidik, berkemauan yang kuat, niat yang benar, dan akhlak yang agung yang mengetahui makna dari wajib serta mengamalkannya, menghargai hak-hak manusia lainnya, mampu membedakan yang kurus dan gemuk, membedakan kebaikan dan keburukan, memilih keutamaan karena suka akan keutamaan, menghindari tempat yang hina karena itu terhina, dan Allah mengawasi setiap pekerjaan yang mereka kerjakan.³⁸

أن الأخلاق التي جاء بها الإسلام للناس لكي يقيموا عليها حياتهم الإنسانية الراشدة ذات شعبتين, شعبة الفضائل التي يجب أن يتحلى بها المسلم, وشعبة الرذائل التي يجب أن يتخلى عنها المسلم. الفضائل التي دعا الإسلام إلى التمسك بها هي مكارم الأخلاق التي جاء الرسول صلى الله عليه وسلم ليتممها, وهي البر وهي حسن الخلق الذي يبلغ درجة الصلاة والصوم.³⁹

Sesungguhnya akhlak yang dibawa oleh Islam adalah agar manusia hidup dalam petunjuk. Petunjuk pertama adalah keutamaan yang wajib bagi seorang muslim untuk dimiliki dan yang kedua adalah kehinaan yang wajib ditinggalkan oleh seorang muslim. Diantara keutamaan-keutamaan yang dibawa oleh Islam untuk dijadikan pegangan adalah akhlak yang mulia. Yaitu akhlak yang dibawa oleh Rasulullah Saw. sebagaimana tugas utama beliau diutus untuk menyempurnakannya.

Pengakuan kelulusan pada zaman Rasulullah Saw. meskipun belum berupa gelar dan ijazah. Tapi nilai tertinggi murid-murid Rasulullah Saw. terletak pada tingkat ketakwaan. Ukuran takwa terletak pada akhlak dan amal shaleh yang

³⁸ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islâmiyyah wa Falâsifatuhâ*, h. 113.

³⁹ Ali Abdul Halim Mahmud, *al-Tarbiyah al-dîniyyah al-Gâibah*, (Kairo: Dar al-tauzi' wa an-Nasyr al-Islâmiyyah, 2000), h. 197.

dilakukan oleh masing-masing sahabat. Dengan demikian, *output* sistem pendidikan Rasulullah Saw. adalah orang yang langsung beramal, berbuat dengan ilmu yang didapat karena Allah swt bukan karena yang lain.⁴⁰

Ketakwaan para sahabat tidak terlepas dari keteladan yang dicontohkan Rasulullah Saw. yang merupakan Alquran berjalan. Beliau berperan sebagai *living model* bagi umatnya. Beliau juga pelaksana pertama semua perintah Allah dan meninggalkan semua larangannya.⁴¹ Bercermin dari apa yang dicontohkan Rasulullah tersebut, ummat dapat meniru beliau dalam menerapkan sistem pendidikan karakter. Salah satunya adalah dengan menjadi teladan bagi manusia lainnya. Agar tujuan pendidikan karakter yang diharapkan dapat terwujud.

C. Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Jadi, yang diperlukan dalam pendidikan karakter tidak cukup dengan pengetahuan lantas melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuan saja. Hal ini karena pendidikan karakter terkait erat dengan nilai dan norma yang juga harus melibatkan aspek perasaan.⁴²

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan

⁴⁰ Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager*, (Jakarta: ProLM Centre, 2007), h. 184-185.

⁴¹ Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager*, h. 184.

⁴² Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), 27.

dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini.⁴³ Ketimpangan ini bisa terlihat dari sikap sebagian orang terhadap sebagian lainnya. Salah satu contohnya adalah seperti hilangnya sikap saling menghormati sesama manusia dalam pergaulan.

Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik). Dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat yang dapat dikelompokkan dalam:⁴⁴

1. Olah hati seperti: beriman dan bertakwa, jujur, adil, amanah, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
2. Olah pikir seperti: cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif.
3. Olah raga dan kinestetik seperti: bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinative, kompetitif, ceria, dan gigih.
4. Olah rasa dan karsa seperti: ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasioanalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga dan menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

⁴³ Dharma Kesuma, et.al., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 4.

⁴⁴ Nur Ainiyah, *Memutus Mata Rantai Budaya Korupsi dengan Pendidikan Karakter*, E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya Vol. 3, (t.th), h. 7.

Pendidikan karakter harus memiliki dasar yang kokoh sehingga pelaksanaan dan tujuannya dapat lebih terarah dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Dasar merupakan hal yang sangat penting karena ia merupakan pijakan atau pondasi dalam melakukan sesuatu. Dengan memahami dengan jelas dan benar tentang dasar pendidikan karakter dan konsepnya dalam perspektif Islam, tentu saja seseorang akan lebih mudah mengarahkan tingkah lakunya dalam pergaulan sehari-hari. Apakah perbuatannya termasuk karakter yang mulia ataukah termasuk karakter tercela. Adapun yang menjadi dasar pembentukan karakter seseorang adalah sebagai berikut:

1. Alquran

Salah satu nama wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. adalah al-Kitab. Ini menunjukkan kepada pengertian bahwa ia tertuang dalam bentuk tulisan yang terdiri atas huruf-huruf yang menggambarkan bunyi bacaan (*lafazd*). Wahyu itu diturunkan dalam bahasa Arab. Ia ditulis dengan sangat hati-hati oleh para pencatat wahyu Nabi agar terpelihara dan jauh dari kemungkinan manipulasi, perubahan, penambahan, dan pengurangan. Ia ditulis berdasarkan sumber-sumber yang tidak diragukan kebenarannya (*mutawâtir*). Teks Alquran yang ada sekarang benar-benar sesuai dengan apa yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw.⁴⁵

Wahyu dinamakan al-Kitab menunjukkan pengertian bahwa wahyu itu dirangkum dalam bentuk tulisan yang merupakan kumpulan huruf-huruf dan menggambarkan ucapan (*lafadz*). Adapun penamaan wahyu itu dengan Alquran memberikan pengertian bahwa wahyu itu tersimpan di dalam dada manusia mengingat nama Alquran sendiri berasal dari kata *qirâ`ah* (bacaan) dan di dalam

⁴⁵ Kusmana dan Syamsuri, ed., *Pengantar Kajian Al-Qur'an: tema pokok, sejarah, dan wacana kajian* (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2004), h. 3.

kata qiraah terkandung makna agar selalu diingat ... sekalipun dua penamaan tersebut masing-masing berasal dari bahasa aramia karena kata *kitâbah* (atau kitab) dalam bahasa Aramia bermakna gambaran huruf dan kata *qirâ`ah* dalam bahasa tersebut mempunyai arti *tilâwah* (bacaan). Namun penamaan wahyu dengan al-kitab atau Alquran terasa wajar sekali. Karena wahyu yang diturunkan Allah kepada Muhammad Saw. dalam semua periode sejarahnya memiliki keistimewaan sehingga terjamin cara pemeliharaan dan penjagaan nash-nashnya. Yaitu menjaga semua ajarannya yang termaktub dalam bentuk tulisan dan memelihara keutuhan nash-nashnya di dalam dada (hafalan).⁴⁶

Surah-surah atau ayat-ayat yang terdapat dalam Alquran secara umumnya atau yang paling masyhur di telinga kita dua kategori. Yaitu ayat-ayat dan atau surah-surah Makkiyah dan Madaniyyah. Ibnu al-A'rabi dalam kitabnya yang berjudul *An-Nâsikh wa Al-Mansûkh* berkata "Ilmu yang kami ketahui secara umum dari Alquran, sesungguhnya ada yang termasuk kategori Makkiyah dan Madaniyah". Ibnu an-Naqib dalam Muqaddimah kitab tafsirnya berkata "Wahyu-wahyu yang diturunkan dalam Alquran ada empat macam: pertama, Makkiyah. Kedua, Madaniyah. Ketiga, sebagian Makkiyah dan sebagiannya Madaniyah. Keempat, bukan termasuk dalam Makkiyah maupun Madaniyah."⁴⁷

Paling tidak ada empat hal yang perlu dicermati dalam pemaknaan Makkiyah dan Madaniyyah. Yakni masalah ruang, waktu, subjek, dan konten. Karena, atas dasar itulah batasan pengertian tentang Makkiyah dan Madaniyyah tersebut dijadikan sebagai rujukan dan acuan oleh para ulama'.

Bagi mereka yang mengacu kepada ruang, mengatakan bahwa: "Makkiyah ialah surah-surah atau ayat-ayat Alquran yang diturunkan kepada Nabi saw. ketika

⁴⁶ Subhi as-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h. 3-4.

⁴⁷ Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Samudera Ulumul Qur'an*, diterjemahkan oleh Farikh Marzuki Ammar, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2006), h. 2-3.

sedang berada di Makkah atau sekitarnya. Baik sebelum beliau berhijrah ke Madinah atau sesudahnya. Termasuk ke dalam kategori ini adalah ayat-ayat yang diturunkan ketika Nabi sedang berada di Mina, Arafah, Hudaibiyah, dan sebagainya. Sedangkan al-Madaniyyah ialah surah-surah atau ayat-ayat Alquran yang diturunkan di Madinah dan daerah sekitarnya. Termasuk ke dalam kelompok ayat ini adalah ayat-ayat yang diturunkan pada saat Nabi berada di Badar, Uhud, dan lain-lain”⁴⁸.

Bagi mereka yang mengacu kepada periode waktu, mengatakan bahwa: “Makkiyah ialah surah-surah dan atau ayat-ayat Alquran yang diturunkan sebelum Nabi Saw. berhijrah dari Makkah ke Madinah meski ayat-ayat itu diturunkan di luar kota Makkah. Sedangkan Madaniyyah ialah ayat-ayat Alquran yang diturunkan setelah Nabi Saw. berhijrah ke Madinah meski turunnya di Makkah atau daerah-daerah lainnya”⁴⁹.

Selanjutnya, di antara ulama` dalam memberikan pemaknaan terhadap Makkiyah dan Madaniyyah, ada yang kepada al-Mukhathab yaitu subjek dari surah-surah atau ayat-ayat yang diturunkan. Sehingga mereka memberi batasan pemaknaan sebagai berikut: “Makkiyah ialah surah-surah dan atau ayat-ayat yang ditujukan kepada penduduk Makkah. Ayat-ayat itu umumnya dimulai dengan lafal: “ياأيهاالناس”, “ياأيها الكافرون”, “يا بني آدم”. Diawalnya ayat-ayat Makkiyah dengan lafal-lafal tersebut adalah karena kebanyakan dari penduduk Makkah saat itu terdiri dari orang-orang kafir dan musyrik juga termasuk di dalamnya.

⁴⁸ Usman, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), h. 193-194.

⁴⁹ Usman, *Ulumul Qur'an*, h. 195.

Sedangkan Madaniyyah ialah ayat-ayat Alquran yang ditujukan kepada penduduk Madinah. Ayat-ayat tersebut biasanya diawali dengan lafal: “يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا”.

Diawalnya dengan lafal yang demikian itu karena mayoritas penduduk Madinah itu adalah terdiri dari orang-orang beriman. Meski juga penduduk-penduduk lainnya ikut dikhithab atau terpanggil dalam ayat tersebut”.⁵⁰

Terakhir adalah batasan pengertian yang berpijak pada konten, sehingga sebagian ulama ada yang memakainya [memaknainya] sebagai berikut: “Makkiyah ialah surah-surah dan atau ayat-ayat Alquran yang menampilkan cerita-cerita mengenai para Nabi dan umat-umat terdahulu. Baik menyangkut kejayaan maupun kehancuran (khususnya bagi umat-umat itu). Sedangkan Madaniyyah ialah surah-surah dan atau ayat-ayat yang memuat mengenai berbagai ketentuan hukum seperti hudud, fara'idl dan lain sebagainya”.⁵¹

Melalui pengertian-pengertian di atas dapat dilihat bahwa para ulama sepakat tentang pengklasifikasian surah-surah dalam ayat Alquran yang terbagi dalam dua ketegori yaitu Makkiyah dan Madaniyyah. Mereka berbeda pendapat dalam menetapkan jumlah masing-masing kelompoknya. Sebagian ulama' ada yang berpendapat bahwa jumlah surah Makkiyah adalah 94 surah, sedangkan surah Madaniyyah berjumlah 20 surah. Sebagiannya lagi ada yang mengatakan, jumlah surah Makkiyah sebanyak 84 surah dan Madaniyyah adalah 30 surah.⁵² Namun, pada dasarnya perbedaan dalam menetapkan klasifikasi surah-surah atau

⁵⁰ Usman, *Ulumul Qur'an*, 195-196.

⁵¹ Usman, *Ulumul Qur'an*, h. 197.

⁵² Usman, *Ulumul Qur'an*, h. 198-199.

ayat-ayat madaniyyah dan makkiyah hanyalah perbedaan dari sudut pandang para ulama saja. Akan tetapi, perbedaan-perbedaan sudut pandang tersebut di atas tetap bisa kita dijadikan sebagai rujukan untuk mengetahui pembagian surah-surah dan ayat-ayat yang diturunkan baik di Madinah atau di Mekkah.

Kandungan Alquran tidak hanya sebatas tentang mu'amalah, hukum, dan aturan-aturan Allah semata namun lebih dari itu, Alquran juga sebagai panduan bagi manusia untuk berakhlak, beretika dan bermoral sebagaimana akhlaknya Nabi Saw. karena akhlak Nabi adalah Alquran. Sumber-sumber etika dan moral bisa merupakan hasil pemikiran, adat istiadat, atau tradisi, ideologi bahkan dari agama.

Sumber-sumber etika dan nilai-nilai yang paling shahih dalam konteks pendidikan Islam adalah Alquran dan Sunnah Nabi Saw. yang kemudian dikembangkan oleh hasil ijtihad para ulama.⁵³ Nilai-nilai yang bersumber dari Alquran tentu saja jauh berbeda dengan nilai-nilai yang bersumber hanya dari adat istiadat dan tradisi. Karena segala nilai yang bersumber dari Alquran memiliki nilai yang kuat karena ajarannya bersifat mutlak dan menyeluruh. Sedangkan yang hanya berasal dari adat istiadat dan tradisi sifatnya dapat berubah-ubah sesuai kondisi dan lingkungan atau daerah tertentu.

2. Hadis Nabi Saw.

Teks-teks hadis secara filosofis adalah teks-teks agama yang nilai kebenarannya didasari pada iman. Sebagai bagian dari agama, kebenaran

⁵³ Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), h. 3.

substantif yang tersurat dan tersirat dalam hadis Rasulullah bersumber dari Allah, atau dalam bahasa lain bersifat wahyu, bukan hasil capaian akal Rasulullah.⁵⁴

Menurut bahasa, hadis berarti sesuatu yang baru. Sedangkan menurut istilah yang berasal dari para ahli hadis yaitu, hadis memiliki arti yang serupa dengan sunnah yang keduanya memiliki arti segala sesuatu yang berasal dari Rasul Saw. Baik sebelum maupun sesudah diutus menjadi Nabi. Akan tetapi apabila dipandang lafadz hadis secara umum adalah segala sesuatu yang diriwayatkan dari Rasul Saw. setelah diangkat menjadi Nabi. Berupa ucapan, perbuatan, dan *taqrîr* (persetujuan) beliau. Oleh sebab itu pengertian Sunnah lebih umum daripada hadis.⁵⁵

Pengertian ini dapat dijadikan acuan, bahwa demikianlah pemahaman mayoritas ahli hadis dalam memaknai kata “hadis” dalam dimensi terminologisnya. Pemaknaan ini sesungguhnya dinyatakan pada kenyataan sejarah. Pada masa awal pembukuan resmi hadis, semua yang tercakup dalam pengertian di atas memang begitulah adanya di lapangan. Maksudnya, pada masa itu kitab hadis memuat bukan hanya hadis Nabi melainkan juga hadis yang bersumber dari sahabat dan tabi’in. disamping itu, sejarah hidup Rasulullah (*sirah*) pun digolongkan ke dalam pengertian hadis.⁵⁶

Berkaitan dengan pembukuan-pembukuan hadis, terdapat peringkat-peringkat kitab hadis baik itu shahih, sunan, musnad dan mustadrak. Berhubung

⁵⁴ Daniel Djuned, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, t.th), h. 32.

⁵⁵ Muhammad ‘Ajaj al-Khatib, *Ushûl al-ḥadîts ‘Ulûmuhu wa Mushtalahuhu*, (Beirut: dâr al-Fikr, 2011), h. 19.

⁵⁶ Daniel Djuned, *Ilmu Hadis*, h. 75-76.

penulis dalam penelitian ini ada menyinggung hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Imâm Bukhârî dan Imâm Muslim. Disini akan dibahas sedikit tentang dua dari beberapa kitab-kitab hadis yang diakui dan dinilai paling shahîh. Yaitu: kitab Shahîh al-Bukhâri karya Imam Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhâri. Dan kitab yang lebih populer dikenal dengan nama al-jamî' as-Shahîh Muslim karya Imam Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi. Berikut rincian penjelasan tentang kedua kitab sahih tersebut di atas:

a. Shahîh al-Bukhârî

Kitab ini merupakan kitab hadis pertama yang menghimpun hadis-hadis sahih. Kitab yang diselesaikan selama 16 tahun ini berisi hadis-hadis tentang masail fiqhiyah, al-fadhâil, berita-berita masa lampau dan masa datang, adab (etika) dan lain lain. Hadis-hadis yang termuat di dalamnya memiliki sanad yang sampai kepada Rasulullah. Kalaupun ada hadis-hadis yang dianggap *mu'allaq* menurut beberapa ahli hadis, itu merupakan penjelas dan dalil atau sebagai mutabi. Sedangkan hadis yang dianggap '*aliy* (tinggi) dikenal dengan hadis tsulatsiyat berjumlah 23 buah. Yakni hadis yang sanadnya antara al-Bukhârî dan Nabi Muhammad hanya terdapat tiga orang perawi saja. Semua hadis yang terangkum di dalam al-jamî' ini secara umum berkualitas shahîh, dan tidak ada yang dha'îf. Sebagaimana dinyatakan sendiri oleh al-Bukhârî: "Saya tidak memasukkan dalam kitab saya ini selain hadis yang shahîh".⁵⁷

⁵⁷ M. Alfatih Suryadilaga, *Ulumul Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 204-205.

b. Shahîh Muslim

Judul asli kitab shahîh Muslim adalah as-shahîh al-Mujarrad al-Musnad ilâ Rasûlillah sallallâhu ‘alaihi wa sallam yang lebih populer dengan nama al-jamî’ as-Shahîh Muslim. Imâm Muslim bernama lengkap Abu al-Husein Muslim bin Hajjaj bin Muslim bin kusyaz al-Qusyairi an-Naisaburi. Lahir pada 204 H. ada juga yang mengatakan 206 H. dan wafat pada hari Senin 25 Rajab 261 H dalam usia 55 tahun. Ia mulai belajar hadis sejak berusia 15 (ada yang mengatakan 18 tahun) dengan mengunjungi hampir seluruh pusat pengajaran hadis, seperti Mekah, Irak, Syiria, Hijaz, dan Mesir. Diantara beberapa gurunya: Zuhair bin Harb, Ibnu Abi Syaibah, Syaiban bin Farkh, Ibnu Ma’in, al-Bukhari, Muhammad bin Musanna, Harun bin Sa’id al-Ayli, Qutaibah bin Said, dan lain-lain.

Meskipun Muslim tidak menyatakan secara eksplisit mengenai syarat dan kriteria hadis sahih. Namun melalui kajian secara intens terhadap kitab dan syarah-syarahnya, para ulama hadis menyimpulkan beberapa syarat yang dipegangi oleh Imam Muslim dalam menerima sebuah hadis dari perawi. Antara lain: (1) para perawi harus adil, kuat hapalannya, dan dapat dipertanggungjawabkan kejujuran, amanah, dan daya ingatnya (2) sanadnya harus lengkap, muttashil, terbebas dari syadz dan illat serta marfu’ (sampai kepada Rasulullah).⁵⁸

⁵⁸ M. Alfatih Suryadilaga, *Ulumul Hadis*, h. 208-209.

D. Tujuan Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter manusia di Indonesia yang religius, cerdas, dan nasionalis merupakan tujuan pendidikan yang ingin diraih dalam sistem pendidikan nasional. Secara teoritis, dengan bermodal tiga karakter ini seharusnya bangsa Indonesia telah mampu membangun kualitas kehidupan kebangsaan yang maju dan unggul. Namun, pada kenyataannya terdapat berbagai kelemahan karakter yang tidak sejalan sehingga menimbulkan beberapa mental negatif yang banyak ditemukan dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Diantaranya sifat malas, meremehkan mutu, suka mencari jalan pintas, tidak percaya pada diri sendiri, tidak berdisiplin murni, suka mengabaikan tanggung jawab, berjiwa feodal, suka pada hal-hal beraroma mistik, mudah meniru gaya hidup mewah. Walaupun kecenderungan mentalitas tersebut tidak bersifat menyeluruh tapi sudah mengarah pada karakter yang bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional.⁵⁹

Pendidikan karakter mengutamakan agar anak didik dengan sengaja agar dibangun karakternya. Sehingga mempunyai nilai-nilai kebaikan sekaligus dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, bangsa, negara, maupun hubungan internasional sebagai sesama penduduk dunia.

Menurut Akhmad Muhaimin Azzet, Karakter baik yang hendaknya dibangun dalam kepribadian anak didik di antaranya adalah bisa bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli kepada orang lain,

⁵⁹ Bagus Mustakim, *Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), h. 50-51.

percaya diri, pekerja keras, bersemangat, tekun, tak mudah putus asa, bisa berpikir secara rasional dan kritis, kreatif dan inovatif, dinamis, bersahaja, rendah hati, tidak sombong, sabar, cinta ilmu dan kebenaran, rela berkorban, berhati-hati, bisa mengendalikan diri, tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang buruk, mempunyai inisiatif, setia, menghargai waktu, dan bisa bersikap adil.⁶⁰

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter ini berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, dan (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.⁶¹

E. Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Metode merupakan salah satu komponen penting dalam mencapai suatu tujuan pendidikan,. Dalam pengertian sederhana, metode dapat diartikan sebagai suatu cara untuk menyampaikan suatu nilai tertentu. Metode diartikan sebagai tindakan-tindakan pendidik dalam lingkup peristiwa pendidikan untuk mempengaruhi siswa ke arah pencapaian hasil belajar yang maksimal.⁶²

⁶⁰ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, h. 29.

⁶¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, h. 30.

⁶² Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam al-Qur'an*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 43.

Para ahli berbeda pendapat terkait dengan definisi metode pembelajaran dalam pengertian metodologis. Ramayulis mendefinisikan metode sebagai cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Al-Abrasyi mendefinisikan metode sebagai jalan yang diikuti untuk memberi paham kepada murid-murid segala macam pelajaran dalam segala macam mata pelajaran. Al-Syaibani mendefinisikan metode sebagai cara-cara yang praktis untuk menjalankan tujuan-tujuan dan maksud-maksud pengajaran. Ahmad Tafsir mendefinisikan metode pendidikan sebagai semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik.⁶³

Metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan dalam proses pendidikan Islam. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan/materi pelajaran kepada peserta didik dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi sendiri. Sebuah adigum mengatakan bahwa “*al-Tharîqat Ahamm Min al-Mâddah*” adalah sebuah realita bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh peserta didik. Walaupun sebenarnya materi yang disampaikan tidak terlalu menarik.⁶⁴

Suatu cara atau tindakan-tindakan dalam lingkup peristiwa pendidikan yang terkandung dalam Alquran dan Sunnah disebut Metode pendidikan Qur’ani. Dalam konsep ini, segala bentuk upaya pendidikan didasarkan kepada nilai-nilai yang terdapat dari kedua sumber tersebut.⁶⁵

⁶³ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya: 2014), h. 256-257.

⁶⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 39.

⁶⁵ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam al-Qur’an*, h. 44.

Metode-metode pendidikan diperlukan dalam proses pendidikan karakter. Dengan metode-metode tersebut, para pendidik mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada siswa. Sehingga siswa bukan hanya tahu tentang moral (karakter) atau *moral knowing*. Tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan moral atau *moral action* yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter.⁶⁶

Berbagai macam metode atau teknik yang dapat dipakai dalam mengajar dapat ditemukan dalam Alquran dan sunnah-sunnah Nabi. Metode yang digunakan tentu saja diberikan kebebasan kepada pengajar dalam pengaplikasiannya. Jika diambil dari Alquran misalnya, niscaya akan didapati di dalamnya mengandung metode pendidikan yang banyak. Metode pendidikan tersebut diantaranya: teknik pendidikan sambil kerja, teknik kisah, teknik tauladan yang baik, teknik pengajaran dari sejarah, teknik pembahasan akal, teknik soal jawab, teknik pemberian contoh, teknik perintah pada ma'ruf dan melarang yang munkar, teknik hukuman dan balasan, teknik taubat dan hapus dosa, teknik induktif, teknik deduktif, dan lain-lain. Kemudian sunnah Nabi yang suci dan perkataan dan amal *salaf assaleh* telah menambahkan penjelasan dan uraian terhadap teknik-teknik ini⁶⁷

⁶⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, h. 88.

⁶⁷ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, h. 587.

Nabi Saw. mengikuti metode yang telah digariskan oleh Alquran Dalam mengajar, mendidik, dan berdakwah,.⁶⁸ Allah swt. berfirman dalam Q.S. an-Nahl/16: 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Ayat di atas merupakan gambaran yang lengkap tentang metode menyampaikan ajaran Allah kepada manusia yang berbeda-beda. Baik itu berbeda dari segi sifat, tabiat dan pembawaannya. Menghadapi kelompok yang beraneka ragam itulah, tentunya memerlukan metode yang berbeda agar sesuai dan tepat sasaran.⁶⁹ Metode pendidikan yang dilakukan Nabi Saw. sangat memerhatikan aspek-aspek manusia. Aspek-aspek yang dimaksud adalah mencakup perkembangan akal, jiwa, intuisi, bagi setiap individu, memerhatikan tingkat kemampuan mereka, aspek motivasi yang sangat berpengaruh, dan aspek kesiapan jiwa untuk belajar.⁷⁰

Kunci pembentukan karakter dalam proses pendidikan menurut Alquran menunjukkan, bahwa manusia itu lahir dengan fithrah yang baik. Kepercayaan akan adanya fithrah yang baik ini akan mempengaruhi implikasi-implikasi praktis bagi metoda-metoda yang seharusnya diterapkan dalam proses belajar-mengajar apa. Bilamana guru atau pendidik hanya berikhtiar melindungi murid-murid dari

⁶⁸ M. Alawi al-Maliki, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Rasulullah Saw.*, diterjemahkan oleh Ihya 'Ulumuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h. 47.

⁶⁹ M. Alawi al-Maliki, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Rasulullah Saw.*, h. 47-48.

⁷⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, h. 260.

pengaruh-pengaruh yang tidak baik dan menemukan sifat dasar aslinya agar bisa memanifestasikan dirinya secara aktual, maka sebenarnya pelaksanaan seperti ini belum bisa dikatakan memadai.⁷¹

Pendidik sebagai penanggung jawab penggunaan metode perlu memperhatikan beberapa faktor, agar suatu metode dapat bekerja dengan efektif, antara lain:⁷²

- a. Kondisi murid/anak didik, apakah mereka memiliki tingkat kemampuan dalam memberikan respon terhadap metode yang diterapkan terhadap mereka.
- b. Materi pelajaran yang hendak disajikan, apakah mengngat isi dan mutunya memang telah sesuai dengan kematangan dan serta kesiapan mental anak.
- c. Situasi atau sekitar di dalam mana anak sedang melaksanakan kegiatan belajar juga menuntut pengeterapan metode yang berlainan sesuai dengan yang dibutuhkan.
- d. Alat-alat yang tersedia juga mengakibatkan penggunaan metode tertentu yang mungkin dapat dilaksanakan.
- e. Kemampuan guru sendiri dalam hal penguasaan terhadap berbagai metode adalah merupakan factor yang menentukan efektif tidaknya penggunaan metode yang dipilih.
- f. Tujuan atau cita-cita adalah pada hakekatnya yang menjadi pedoman pokok penggunaan metode pengajaran.

⁷¹ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh M. Arifin, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), h. 198.

⁷² M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 168-170.

Keteladan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak dalam menentukan keberhasilan pendidikan akhlak. Karena keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak. Seorang anak tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama apabila tidak ada keteladan dari seorang pendidik.⁷³

Allah telah mengajarkan dan sebagai peletak metode samawi yang tiada taranya. Bahwa Rasul yang diutus untuk menyampaikan risalah samawi kepada umat manusia adalah seorang pendidik. Yaitu pendidik yang mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual, moral maupun intelektual.⁷⁴ Sehingga tidak ada salahnya apabila umat manusia menjadikannya teladan, belajar darinya, dan menjadikan metode yang diajarkan Allah melalui ayat-ayat-Nya melalui Rasul Saw.

Evaluasi memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Hal ini berguna untuk mengetahui tercapainya tujuan pendidikan dan tepatnya metode yang digunakan. Dari evaluasi tersebut, pengambil keputusan bisa menetapkan berkualitas tidaknya suatu pendidikan. Dari evaluasi tersebut juga dapat ditetapkan apakah seorang siswa/santri berhak lulus atau sebaliknya. Dengan melakukan evaluasi secara benar akan banyak manfaatnya. Karena hasil evaluasi

⁷³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, diterjemahkan oleh Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), h. 142.

⁷⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, h. 143-144.

itu akan menjadi *feedback* yang berharga bagi masukan maupun proses pendidikan di masa selanjutnya.⁷⁵

Evaluasi pembelajaran yang ada selama ini amat *cognitive oriented* sedangkan aspek afektif dan psikomotorik jarang tersentuh. Hal ini menjadikan dunia pendidikan kita menghasilkan lulusan yang timpang. Yang umumnya menguasai pengetahuan tetapi lemah dalam aspek aplikatif, sikap, dan moral.⁷⁶

Sebelum membahas lebih lanjut tentang evaluasi, penulis kemukakan tentang materi pendidikan karakter serta bagaimana seharusnya pendidik dan peserta didik dalam pendidikan karakter. Karena evaluasi tidak dapat dipisahkan antara materi, pendidik dan peserta didik. Menurut M. Furqan Hidayatullah, pendidikan karakter harus disesuaikan dengan dunia anak. Dengan kata lain, pendidikan karakter anak harus disesuaikan dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak. Tahap-tahap tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:⁷⁷

1. Pada fase anak yang berumur 5-6 tahun anak didik budi pekerti (adab) terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter tersebut bisa berupa nilai-nilai kejujuran, dikenalkan dengan hal-hal yang benar dan salah, yang baik dan buruk, dan hal-hal apa saja yang diperintahkan dan dilarang.

⁷⁵ Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*. (Listafariska Putra, 2004), h. 98-99.

⁷⁶ Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah ...*, h. 99.

⁷⁷ M. Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 32-36.

2. Pada fase anak usia 7-8 tahun diajarkan tentang tanggung jawab diri. Bertanggung jawab pada diri sendiri ini bisa berupa perintah mulai menjalankan shalat. Dengan memerintahkan menjalankan shalat, secara tidak langsung anak dituntut untuk berlaku tertib, taat, ajek, disiplin. Sehingga dengan menjalankan shalat berarti peserta didik juga membina masa depannya sendiri.
3. Pada fase anak usia 9-10 tahun anak didik untuk mulai peduli pada orang lain, menghargai orang lain, menghormati hak-hak orang lain, membantu dan menolong orang lain dan sebagainya.
4. Pada fase anak usia 11-12 tahun anak didik kepada kemandirian. Kemandirian merupakan dampak dari berbagai pengalaman yang telah dilalui pada usia-usia sebelumnya yang membawa anak kepada kemandirian. Pada fase ini berarti anak telah mampu menerapkan hal-hal yang menjadi perintah dan hal-hal yang menjadi larangan serta memahami dampak dari resiko melanggar aturan.
5. Pada fase anak usia 13 tahun ke atas dianggap telah siap memasuki kondisi kehidupan bermasyarakat. Anak diharapkan telah siap bergaul di masyarakat dengan berbekal pengalaman-pengalaman yang dilalui sebelumnya.

Materi pendidikan karakter dapat ditentukan dengan mengetahui fase-fase usia peserta didik tersebut di atas. Sehingga, materi yang diajarkan dapat dipahami dan dicerna dengan baik sesuai tingkat perkembangan peserta didik.

Sebagai orang yang berhak mengatur materi ajar yang diajarkan terutama tentang pendidikan karakter/akhlak, pendidik haruslah memiliki kepribadian.

Kepribadian ini yang harus melekat kuat dalam dirinya sehingga diharapkan mampu mengarahkan kepribadian orang bahkan lingkungan. Sehingga dengan kepribadian ini pendidik tidak terbawa ke dalam situasi yang membuat kepribadiannya kalah dengan keadaan. Kepribadian ini dibutuhkan untuk menciptakan peran yang juga berfungsi membentuk kepribadian peserta didiknya. Dengan kata lain kepribadian pendidik dapat membentuk peserta didik yang berkarakter. Karena karakter yang dimiliki pendidik haruslah menjadi teladan terutama bagi peserta didik.⁷⁸

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, terdapat sifat-sifat yang paling mendasar yang harus dimiliki oleh pendidik. Sehingga mampu meninggalkan bekas yang dalam pada diri anak dan mendapatkan tanggapan positif peserta didik.⁷⁹ Dan menurut penulis, sifat-sifat mendasar ini juga harus dimiliki oleh pendidik dalam mendidik karakter/akhlak anak. Sifat-sifat mendasar tersebut antara lain sebagai berikut:⁸⁰

1. Ikhlas, pendidik hendaknya mencanangkan niatnya semata-mata untuk Allah dalam seluruh pekerjaan edukatifnya, baik berupa perintah, larangan, nasehat, pengawasan, atau hukuman.
2. Takwa, berarti menjaga diri dari azab Allah dengan senantiasa berada di bawah pengawasan-Nya. Juga senantiasa berjalan pada metode yang telah digariskan oleh-Nya.

⁷⁸ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter...*, h. 349-350.

⁷⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, h. 337.

⁸⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, h. 337-350

3. Ilmu, pendidik haruslah memiliki ilmu pengetahuan tentang konsep-konsep dasar pendidikan yang dibawa oleh syariat Islam, mengetahui prinsip-prinsip etika Islam dan lain sebagainya. Sehingga dengan mengetahui konsep-konsep dasar tersebut, pendidik dapat dapat mendidik dan memperbaiki dengan berpijak pada dasar-dasar kokoh dari ajaran Alquran dan Sunnah Nabi Saw.
4. Penyabar, sifat sabar termasuk sifat mendasar yang dapat menolong keberhasilan pendidik dalam tugas pendidikan dan tanggung jawab pembentukan dan perbaikan. Dengan sifat ini, peserta didik akan tertarik kepada pendidiknya. Dengan kesabaran pendidik, niscaya peserta didik akan berhias dengan akhlak yang terpuji.
5. Rasa Tanggung Jawab, dalam pendidikan anak baik aspek keimanan dan tingkah laku. Hal ini yang juga harus diketahui dengan baik oleh pendidik dan dicamkan dalam lbuk hatinya. Pendidik hendaklah berkeyakinan bahwa jika pada suatu waktu melalaikannya atau mengabaikan tugas pengawasannya, maka secara bertahap anak yang dididiknya akan terjerumus dalam jurang kerusakan.

Beberapa sifat mendasar di atas bukan berarti hanya pendidik yang harus memilikinya. Tetapi peserta didik juga harus memiliki sifat-sifat mendasar yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan tersebut.

Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku peserta didik. Berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual-religius peserta didik. Karena sosok pribadi yang diinginkan oleh

pendidikan Islam bukan hanya pribadi yang bersikap religius, tetapi juga memiliki ilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakat.⁸¹

Berdasarkan pengertian evaluasi sebelumnya, yang dimaksud dengan evaluasi dalam pendidikan Islam adalah pengambilan sejumlah keputusan yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Guna melihat sejauh mana keberhasilan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai Islam sebagai tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri. Dan tentunya Alquran dan sunnah Nabi Saw. sebagai dasar evaluasi pendidikan sebenarnya secara implisit telah memberikan deskripsi tentang evaluasi pendidikan yang sifatnya menyeluruh.⁸²

Tidak diragukan lagi, bahwa evaluasi merupakan alat untuk mengukur keberhasilan belajar dan mengajar. Dalam Alquran dan as-Sunnah, akan dijumpai berbagai isyarat dan petunjuk yang menggambarkan adanya keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan tersebut berupa pengukuran keberhasilan belajar dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik:

1. Mengukur keberhasilan belajar mengajar dari segi penguasaan pengetahuan kognitif. Sebagaimana yang dapat dilihat dalam surat al-Baqarah ayat 30-32. Yang menggambarkan tentang keberhasilan Nabi Adam as. dalam menguasai pengetahuan (kognitif) yang diberikan Tuhan.

⁸¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, h. 53.

⁸² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, h. 54.

2. Mengukur keberhasilan belajar mengajar dari segi ranah afektif. Sebagaimana yang terlihat pada surat dan ayat yang menceritakan tentang Nabi Musa as. Yang melepas sandalnya ketika menerima firman Tuhan di bukit Sinai.⁸³
 3. Mengukur keberhasilan pengajaran dari segi psikomotorik. Sebagaimana terlihat pada surat dan ayat yang menceritakan kemampuan Nabi Nuh as. membuat kapal. Yang berdasar dalam rangka melaksanakan perintah Tuhan.⁸⁴
- Dan masih banyak lagi isyarat yang dicontohkan Allah dan Rasul-Nya dalam melakukan evaluasi. Evaluasi yang dicontohkan Allah dan Rasul-Nya dapat digunakan dalam berbagai bidang. Tidak terkecuali dalam mengevaluasi keberhasilan pendidikan karakter.

⁸³ Lihat Q.S. Thâha/20: 12.

⁸⁴ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 318-319.